

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Era globalisasi menjanjikan kemudahan bagi manusia, dengan kehadiran teknologi informasi ini cenderung berpengaruh pada peradaban manusia. Pesatnya perkembangan teknologi informasi menyebabkan perubahan secara cepat. Sedikit demi sedikit media sosial dapat mengikutsertakan masyarakat ke dalam suatu pola budaya yang baru dan dapat menentukan pola pikir serta budaya dan perilaku dalam masyarakat (Mira & Ivan, 2016). Pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi – teknologi web baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara *online*, sehingga dapat menyebarkan konten mereka sendiri (Rifaudin, 2016).

Menurut Sunarto (2012) dengan adanya media elektronik ini dapat mengarahkan individu ke arah perilaku propososial ataupun antisosial. Namun, dampak yang paling besar pengaruhnya yaitu pada kaum remaja karena usia ini merupakan periode transisi penuh badai dalam kehidupan batiniah anak – anak yang dapat membuat sangat labil kejiwannya serta mudah dipengaruhi oleh rangsangan eksternal (Kartono dalam Mira & Ivan, 2016).

Remaja saat ini menganggap bahwa mereka generasi pertama yang mau tidak mau harus tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dimana kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari – hari (Mawardah dan Adiyanti, 2014). Remaja dan jejaring sosial menjadi topik hangat di era digital ini, bahwa usia remaja berada pada rentang usia 12 – 23 tahun, dimana mahasiswa pada dasarnya masih berada pada rentang usia tersebut. Jejaring sosial digunakan oleh mahasiswa untuk berbicara tentang kehidupan mereka pada umumnya, namun adapula mahasiswa yang menggunakan media sosial untuk mengkritik, berdiskusi, dan menemukan suatu peluang bisnis baru (Santrock, 2003). Dalam beberapa tahun terakhir, intimidasi melalui sarana elektronik, khususnya telepon seluler atau internet telah muncul secara sering yang disebut “*cyberbullying*” (Smith, Mahdavi, Carvalho, Fisher, Russell & Tippett, 2008).

Menurut Gonzales (dalam Hidajat, 2015) media sosial menyebabkan terjadinya *cyberbullying* karena media sosial sebagai sebuah alat yang dirancang untuk tujuan komunikasi, kemudian digunakan secara salah dengan merugikan orang lain. Proses pencegahan *cyberbullying* memerlukan ukuran yang jelas untuk menghindari kemungkinan kerusakan yang ada. Pertama adalah memaksakan disiplin diri di antara pengguna media sosial. Ketika membuat akun media sosial, maka pengguna perlu memahami kegunaanya, tujuan, kemampuan, kemungkinan efek yang ada. *Cyberbullying* terjadi karena kekurangan pengetahuan yang ada.

Generasi pengguna internet khususnya mahasiswa sangat cerdas dalam menggunakan kemajuan teknologi untuk keuntungan diri mereka sendiri. Kerahasiaan yang ada di web menjadi tempat yang sempurna untuk rumor – rumor memalukan dan menyakitkan serta gosip – gosip yang tidak bertanggung jawab. Seperti perilaku *bully* yang sering dilakukan adalah mengolok – olok bentuk fisik anak lain dan mengambil gambar atau video untuk mempermalukan anak lain dan mem-postingnya ke web (Priyatna, 2012).

Menurut Priyatna (2012) individu yang melakukan *cyber-bully* mungkin mempunyai anggapan bahwa dunia maya adalah tempat yang tepat untuk melampiaskan kebencian impersonal dengan pertimbangan *cyber-bully* tidak begitu membahayakan bila dibandingkan dengan tindakan *bully* secara langsung. *Cyber-bullying* pun sama – sama destruktif seperti halnya tindakan *bully* tradisional. Sedangkan menurut Rogers (dalam Germanikus, 2018) *cyberbullying* memberikan kesempatan bagi para pelaku untuk menyembunyikan identitas yang sebenarnya disebut dengan “*anonym*” serta memiliki rasa keamanan bahwa mereka tidak akan tertangkap dan dideteksi. Namun juga, mempermudah mereka untuk “melupakan” apa yang telah mereka lakukan. Disisi lain, mereka tidak melihat dampak yang ditimbulkan kepada korban. Secara psikologis pelaku tersebut cenderung kurang dalam memiliki rasa empati dengan tindakan yang telah mereka lakukan misalkan, dengan membuat korban tidak dapat dipercaya oleh banyak orang.

Menurut Hidajat, Angry, Muhammad, & Suhendrik (2015) berdasarkan ulasan beberapa literatur maka diketahui bahwa remaja masih dalam kondisi emosional yang tidak stabil dan mudah dipengaruhi sehingga mengarahkan pada penyerangan *cyberbullying*. Hasil penelitian Dini (dalam Rifauddin, 2016) dampak yang dirasakan pelaku *cyberbullying* yaitu perasaan bersalah sedangkan yang dialami korbannya adalah perasaan sakit hati dan kecewa.

Menurut Setyaningsih (2014) bentuk dari *cyberbullying* adalah komentar yang berisi hinaan atau berbau kekerasan pada unggahan status atau foto seseorang. Media sosial memungkinkan pengguna memberikan komentar terhadap unggahan status, foto, atau video dari pengguna lain. Sayangnya, komentar ini seringkali kurang sesuai dengan harapan dari pemilik akun. Apa saja yang sudah terunggah menjadi bahan untuk dikomentari, baik positif maupun negatif. *Cyberbullying* ini bahkan berlanjut hingga *bullying* di dunia nyata, misal menjadi bahan ejekan di sekolah karena foto yang diunggah di media sosial.

Cyberbullying adalah tindakan agresif yang disengaja dilakukan oleh kelompok atau individu menggunakan media elektronik yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri (Smith, Mahdavi, Carvalho, Fisher, Russell & Tippett, 2008). *Cyberbullying* didefinisikan sebagai penggunaan teknologi elektronik yang disengaja sebagai sarana dimana kegiatan agresif seperti mengancam,

melecehkan, tidak menghargai, atau secara sosial mengucilkan orang lain yang dilakukan dengan berulang kali ke arah individu atau kelompok individu tertentu (Hinduja & Patchin, Mason dalam Guo, 2016),

Macam – macam bentuk *cyberbullying* menurut Willard (2007) adalah (1) *Flaming*: yaitu berkelahi secara *online* menggunakan pesan elektronik dengan bahasa kasar dan vulgar seperti memaki, menggosip atau mengejek, (2) *Harassment* : yaitu mengirim pesan yang berisi hinaan secara berulang – ulang, (3) *Denigration* : yaitu pencemaran nama baik melalui penyebaran informasi yang tidak benar atau menghina orang lain melalui media *online*, (4) *Impersonation*: pelaku berpura – pura menjadi orang lain kemudian berkomunikasi secara negatif, kejam serta tidak pantas atau mengancam layaknya target sendiri yang menyaranakan pikirannya di media sosial, (5) *Outing* : yaitu menyebarkan rahasia seseorang, informasi memalukan atau gambar secara *online*, (6) *Trickey* : yaitu berbicara dengan seseorang untuk mengungkapkan rahasia atau informasi memalukan, kemudian disebarakan secara *online* (7) *Exclusion* yaitu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup *online*, (8) *Cyberstalking* : yaitu melakukan pelecehan dan fitnah kepada seseorang secara intens dan berulang sehingga menimbulkan rasa takut.

Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck mengungkapkan bahwa 10 – 60% remaja Indonesia melaporkan mendapat

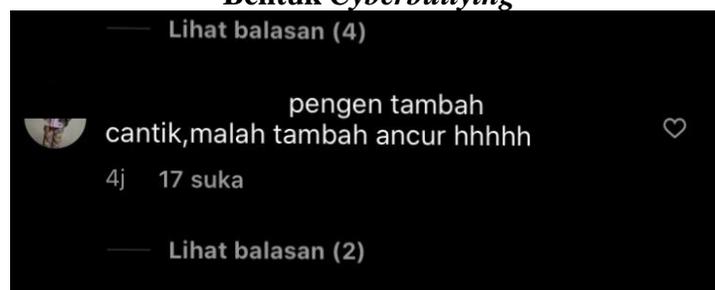
ejekan cemohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu (Wahyuni dalam Fithria, 2016). Berdasarkan penelitian lainnya tingkat *bullying* pada metode *cyberbullying* berada pada kisaran 5.3% - 31, 5% dengan korban *bullying* berkisar 2.2% - 56.2% (Mordecki et, al., dalam Hidajat, 2015). Menurut Priyatna (2012) hasil penelitian mengungkapkan ada beberapa fakta yang mengkhawatirkan dari *cyber-bullying* : 22% remaja laki – laki dan 12% remaja perempuan mengaku pernah melakukan *cyber-bullying*. Setengah dari pelaku *cyber-bullying* mengaku pernah menggunakan perangkat elektronik untuk melecehkan orang lain, setidaknya tiga kali atau lebih.

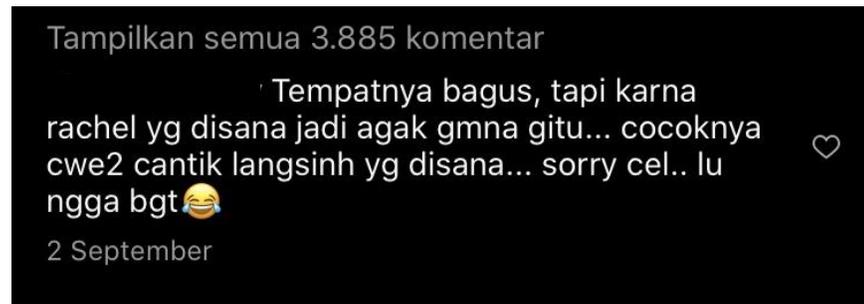
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sejak bulan Juli 2019 sampai bulan Oktober 2019 melalui media sosial Instagram dan twitter beberapa orang dari pengguna media sosial pernah melakukan *cyberbullying*. Hal ini dilaporkan berdasarkan bentuk – bentuk *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Willard (2007) yaitu *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing, trickery, exclusion dan cyberstalking*.

Dari hasil obeservasi beberapa akun pernah memberikan komentar negatif di akun selebriti maupun selebgram. Biasanya mereka menghina seseorang dalam setiap postingannya, hal ini berkaitan dengan bentuk *cyberbullying* yaitu *flaming* dan *harassment*. Selain itu banyak juga yang membuat *fake account* di media sosial untuk melakukan *cyberbullying* untuk menyamar menjadi orang lain untuk memaki atau mengejek orang lain, hal ini

berkaitan dengan bentuk *cyberbullying* yaitu *impersonation*. Adapula yang membuat dan menyebarkan video yang memalukan seseorang sampai viral, hal ini berkaitan dengan bentuk *cyberbullying* yaitu *outing*. Kemudian ada juga yang membuat status maupun tweet di sosial media yang menghina atau menyindir orang lain, hal ini berkaitan dengan bentuk *cyberbullying* yaitu *trickey*. Ada yang sengaja mengumbar keburukan dan menyebarkan ujaran kebencian kepada selebriti maupun selebgram melalui media sosial sehingga terjadinya pencemaran nama baik karena penyebaran informasi yang tidak benar atau menghina, hal ini berkaitan dengan bentuk *cyberbullying* yaitu *denigration*. Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja pernah melakukan perilaku *cyberbullying*, karena sifat dari *cyberbullying* ini yang “anonim” dan teknologi merupakan salah satu hal yang paling diminati remaja sehingga menyebabkan remaja melakukan *cyberbullying*.

Gambar 1 dan 2 **Bentuk *Cyberbullying***





Cyberbullying dikalangan mahasiswa memang kerap terjadi bahkan yang tidak lain pelakunya adalah mahasiswa itu sendiri (Anwarsyah & Gazi, 2017). Pelaku *cyberbullying* akan menunjukkan perilaku melecehkan, menghina, merendahkan, mengancam, atau membahayakan seseorang secara berulang menggunakan media internet (Narpaduhita & Suminar, 2014). Menurut Anwarsyah dan Gazi (2017) rasanya tidak pantas jika mahasiswa menjadi pelaku *cyberbullying* karena mahasiswa diartikan sebagai pelajar yang menimba ilmu pengetahuan yang tinggi, dimana pada tingkat ini mahasiswa dianggap memiliki kematangan fisik dan perkembangan pemikiran yang luas, sehingga dengan nilai lebih tersebut mahasiswa dapat memiliki kesadaran untuk menentukan sikap dirinya serta mampu bertanggung jawab terhadap sikap dan tingkah lakunya.

Fatwa (Putri & Budiani, 2012) mengemukakan bahwa mahasiswa merupakan kelompok generasi muda yang mempunyai peran strategis dalam kancah pembangunan bangsa, karena mahasiswa merupakan sumber kekuatan moral bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, seharusnya mahasiswa dapat

menggunakan internet dengan memanfaatkan dampak positif yaitu menggunakannya untuk kemudahan dalam berkomunikasi seperti saling bertukar kabar, mencari informasi, menambah ilmu pengetahuan dan memperluas jaringan pertemanan (Hakim & Raj, 2017).

Menurut Rifauddin (2016) perilaku *cyberbullying* dapat memberikan dampak negatif, antara lain korban mengalami depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, prestasi di sekolah menurun, tidak mau bergaul dengan teman – teman sebaya, menghindari dari lingkungan sosial, dan adanya upaya bunuh diri. *Cyberbullying* juga dapat membuat mereka menjadi murung, dilanda rasa khawatir, dan selalu merasa bersalah atau gagal. Sedangkan dampak yang paling menakutkan adalah apabila korban *cyberbullying* sampai berpikir untuk mengakhiri hidupnya (bunuh diri) oleh karena tidak mampu menghadapi masalah yang tengah dihadapinya.

Berdasarkan *literature review* faktor–faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah jenis kelamin, lingkungan, kepribadian, dan kelompok teman sebaya (Rachmatan, 2017; Lee dan Shin, 2017; Mira dan Ivan, 2016; Satalina, 2014; Germanikus, 2018; Ageng dan Maya, 2016 ; Mawardah dan Adiyanti, 2014). Sedangkan menurut Fabio Sticca, dkk (dalam Ageng & Maya, 2016) faktor–faktor resiko yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku *cyberbullying* yakni frekuensi dalam menggunakan teknologi internet. Penggunaan internet beresiko untuk memiliki keterlibatan dalam *cyberbullying*.

Selain itu, pelaku menghabiskan jauh lebih banyak waktu untuk *online* daripada bermain dengan teman – temannya. Faktor lainnya adalah penurunan moral dan empati yang rendah. Mereka yang memiliki rasa empati yang rendah, baik empati afektif maupun kognitif, cenderung melakukan intimidasi kepada orang lain yang dianggapnya lebih lemah. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* peneliti memilih faktor kepribadian.

Menurut Hall dan Lindzey (dalam Ageng & Maya, 2016) kepribadian merupakan bagian dari individu yang paling mencerminkan atau mewakili pribadi, bukan hanya yang membedakan individu tersebut dari orang – orang lain, tetapi yang lebih penting bahwa kepribadian meliputi apa yang paling khas dalam diri seseorang. Pada dasarnya, kecenderungan individu untuk memperlihatkan versi ideal kehidupan melalui fotografi maupun video di media sosial berhubungan dengan adanya kecenderungan narsistik pada diri individu tersebut (Kembaraen, 2017). Menurut Philip (dalam Kristanto, 2012) narsistik digunakan untuk menggambarkan orang yang mencintai dirinya sendiri. Dalam batas tertentu, kecintaan pada dirinya sendiri bisa dianggap normal, tetapi bila berlebihan dan mengganggu orang lain ataupun diri sendiri maka dianggap sebagai penyimpangan atau gangguan kepribadian.

Menurut Baron & Byrne (2003) narsistik merupakan disposisi kepribadian dimana individu memiliki self-esteem yang tinggi, dan juga merasa superior dibandingkan sebagian besar orang, mencari pujian, sensitif terhadap

kritik, kurang dapat berempati terhadap orang lain dan eksploitatif. Sedangkan menurut DSM IV- (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Fourth Edition*, 2005) narsistik adalah suatu kepribadian yang ditandai dengan adanya fantasi atau perilaku berlebihan terhadap kekuasaan, kecantikan, kesuksesan, kebutuhan besar untuk dikagumi oleh orang lain dan kurangnya kemampuan untuk berempati.

Ciri – ciri kecederungan narsistik berdasarkan pedoman *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition* (DSM – IV, 2005) yaitu: merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki dan ia senang memamerkan apa yang dimiliki termasuk gelar (prestasi) dan harta benda, dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati, memiliki kebutuhan yang eksemif untuk dikagumi, merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa, kurang empati, mengeksploitasi hubungan interpersonal, seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya, angkuh, memandang rendah orang lain, percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik.

Menurut Feist & Feist (2008) manusia yang sehat memanasifasikan bentuk narsisme yang lebih lembut, yaitu ketertarikan pada tubuhnya sendiri. Namun dalam bentuknya yang sadis, narsisme menghalangi persepsi mengenai realitas sehingga segala sesuatu yang melekat kepada pribadi narsistik dinilai

sangat tinggi, dan segala sesuatu yang melekat pada orang lain dinilai sangat rendah. Sejalan dengan Engkus, Hikmat & Karso (2017) yang menyatakan bahwa individu yang mempunyai kecenderungan narsis lebih tertarik dengan hal yang hanya menyangkut dengan kesenangan pribadi dan biasanya tidak memiliki kepedulian terhadap perasaan orang lain. Orang yang narsistik juga tidak mampu untuk menampilkan empati, walaupun mereka memberikan empati atau simpati, biasanya mereka memiliki tujuan tertentu untuk kepentingan diri mereka sendiri (Fausiah & Widury, 2006).

Menurut Fausiah & Widury (2006) individu dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki perasaan yang kuat bahwa dirinya adalah orang yang penting serta merupakan individu yang unik. Mereka merasa bahwa dirinya spesial dan berharap mendapatkan perlakuan yang khusus pula. Oleh karena itu, mereka sangat sulit atau tidak dapat menerima kritik dari orang lain. Mereka selalu ingin mengerjakan sesuatu sesuai dengan cara yang sudah mereka tentukan dan seringkali ambisius serta mencari ketenaran. Menurut Kring, Gerald, Jhon, & Sheri (2007) individu dengan kepribadian narsistik membutuhkan perhatian yang hampir konstan dan kekaguman yang berlebihan, karena mereka ini sangat sensitif terhadap kritik dan mungkin menjadi marah ketika orang lain tidak menganggumi mereka. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah Apakah ada Hubungan antara Kecenderungan Narsistik dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Kecenderungan Narsistik dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan sumbangan terhadap bidang psikologi sosial, khususnya mengenai kecenderungan narsistik dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui dan menjadi bahan pertimbangan antisipatif mengenai perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa serta bermanfaat bagi para pembaca khususnya remaja agar lebih bijak menggunakan media sosial.